

ANALISIS PERAN KONSELING HUMANISTIK TERHADAP EKS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Najmi Aulia Qaanita^{1*}, Maha Ayu Zahrani², Chelsea Anasta Edissyawalia³, Muslikah⁴, Ashari Mahfud⁵^{1, 2, 3}Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Semarangnajmiaaulia@students.unnes.ac.id¹, mahazh57@students.unnes.ac.id²,
chelseanastaa@students.ac.id³ muslikah@mail.unnes.ac.id⁴,
ashari.mahfud@mail.unnes.ac.id⁵

Abstract

The phenomenon of commercial sex workers (CSWs) is a complex social problem, where former CSWs face major challenges in the process of social reintegration due to past trauma, stigma, and limited economic access. This article aims to discuss the role of humanistic counseling in improving the social welfare of former CSWs through a literature review. Humanistic counseling, which is based on the principles of empathy, unconditional acceptance, and appreciation of individual potential, offers an effective approach to support the process of psychological healing and personal empowerment. This approach encourages former CSWs to process traumatic experiences, rebuild self-esteem, and develop interpersonal and economic skills. Humanistic counseling not only focuses on psychological aspects, but is also integrated with multidimensional rehabilitation programs that include job skills training and economic support, thus supporting independence and social reintegration. In addition, adjusting the approach based on cultural and religious values also strengthens the effectiveness of counseling, reduces internal stigma, and accelerates individual recovery. With the support of an inclusive environment and sustainable rehabilitation policies, humanistic counseling becomes a transformative force in improving the quality of life of former CSWs and building a more just and humane society. The results of this study are expected to be a reference for the development of rehabilitation services that are more responsive to the needs of former CSWs.

Keyword: Humanistic Counseling, Former Commercial Sex Workers, Social Welfare.

Abstrak

Fenomena pekerja seks komersial (PSK) merupakan permasalahan sosial yang kompleks, di mana eks PSK menghadapi tantangan besar dalam proses reintegrasi sosial akibat trauma masa lalu, stigma, dan keterbatasan akses ekonomi. Artikel ini bertujuan membahas peran konseling humanistik dalam meningkatkan kesejahteraan sosial eks PSK melalui tinjauan pustaka. Konseling humanistik, yang berlandaskan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan

Article History

Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025Plagiarism Checker No 77
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : LiberosisThis work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penghargaan terhadap potensi individu, menawarkan pendekatan yang efektif untuk mendukung proses penyembuhan psikologis dan pemberdayaan personal. Pendekatan ini mendorong eks PSK untuk mengolah pengalaman traumatis, membangun kembali harga diri, serta mengembangkan keterampilan interpersonal dan ekonomi. Konseling humanistik tidak hanya fokus pada aspek psikologis, tetapi juga berintegrasi dengan program rehabilitasi multidimensi yang meliputi pelatihan keterampilan kerja dan dukungan ekonomi, sehingga mendukung kemandirian dan reintegrasi sosial. Selain itu, penyesuaian pendekatan berdasarkan nilai budaya dan agama turut memperkuat efektivitas konseling, mengurangi stigma internal, serta mempercepat pemulihan individu. Dengan dukungan lingkungan yang inklusif dan kebijakan rehabilitasi yang berkelanjutan, konseling humanistik menjadi kekuatan transformatif dalam memperbaiki kualitas hidup eks PSK dan membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Hasil kajian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan layanan rehabilitasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan eks PSK.

Kata kunci: *Konseling Humanistik, Eks Pekerja Seks Komersial, Kesejahteraan Sosial.*

1. Pendahuluan

Fenomena pekerja seks komersial (PSK) merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti ekonomi, pendidikan, dan lingkungan sosial. Banyak individu yang terlibat dalam pekerjaan ini mengalami tekanan sosial, stigma, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan (Nur & Mukramin, 2023). Setelah keluar dari industri tersebut, mereka sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan memperoleh pekerjaan yang layak. Selain itu, faktor psikologis seperti rendahnya harga diri dan trauma masa lalu sering menjadi hambatan dalam proses reintegrasi sosial. Upaya rehabilitasi dan reintegrasi eks PSK membutuhkan pendekatan yang holistik agar mereka dapat memperoleh kesejahteraan sosial yang lebih baik (Fatin, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konseling humanistik, yang menekankan penerimaan diri dan pengembangan potensi individu. Metode ini berfokus pada pemberian dukungan emosional serta membangun kembali kepercayaan diri mereka. Penting untuk memahami bagaimana peran konseling humanistik dapat membantu eks PSK dalam mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Konseling humanistik berlandaskan pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Konsep ini menekankan pentingnya pengalaman subjektif, aktualisasi diri, serta hubungan yang empatik antara konselor dan klien. Konseling ini membantu mereka untuk memahami diri sendiri, mengatasi trauma, serta membangun motivasi dalam menjalani kehidupan yang lebih positif (Inayah & Nurul Azmi, 2025). Interaksi yang hangat dan bebas dari stigma dalam proses konseling dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menghadapi tantangan sosial. Selain itu, konseling humanistik juga berperan dalam membangun keterampilan sosial dan kemandirian ekonomi (Nabilah Rahmawati, 2023). Pendekatan ini menitikberatkan pada pencarian makna hidup yang lebih baik serta penghargaan terhadap diri sendiri. Proses ini dapat memberikan dorongan bagi eks PSK untuk lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah baru dalam kehidupannya. Dukungan yang diberikan dalam konseling humanistik membantu mereka mengembangkan pola pikir yang lebih optimis.

Dukungan sosial dan kebijakan rehabilitasi yang inklusif menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas konseling humanistik bagi eks PSK. Program rehabilitasi yang mencakup layanan konseling, pelatihan keterampilan, serta akses terhadap peluang kerja

dapat membantu mereka dalam membangun kehidupan yang lebih stabil (Subroto & Muhammad Arjuna Febrianto, 2024). Selain itu, peran keluarga dan komunitas sangat diperlukan dalam memberikan lingkungan yang mendukung proses pemulihan psikologis mereka. Masyarakat yang lebih terbuka dan tidak memberikan stigma dapat membantu eks PSK dalam menemukan kembali rasa percaya diri. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan jumlah tenaga konselor dan rendahnya akses terhadap layanan rehabilitasi yang berkualitas. Peningkatan kualitas layanan konseling dan penyediaan kebijakan yang lebih inklusif menjadi kebutuhan mendesak. Partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi sosial, juga diperlukan dalam memperkuat program reintegrasi eks Pekerja Seks Komersial (PSK). Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, mereka dapat lebih mudah menemukan arah hidup yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas peran konseling humanistik dalam meningkatkan kesejahteraan sosial eks Pekerja Seks Komersial (PSK). Pembahasan akan mencakup konsep konseling humanistik dan implikasinya bagi eks pekerja seks komersial. Selain itu, dampak konseling humanistik terhadap perubahan diri eks pekerja seks komersial juga menjadi bagian penting dalam artikel ini. Peran konseling humanistik dalam meningkatkan kesejahteraan sosial eks pekerja seks komersial akan dikaji untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam upaya rehabilitasi eks Pekerja Seks Komersial (PSK). Implikasi dari pembahasan ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program konseling yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan individu. Selain itu, rekomendasi bagi para pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi juga akan diberikan. Kesimpulannya, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konseling humanistik dapat menjadi landasan dalam menciptakan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial eks Pekerja Seks Komersial (PSK).

2. Metodologi

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, metode yang digunakan adalah *literature review*, yang merupakan sebuah pendekatan untuk menelaah dan mengidentifikasi temuan dari karya ilmiah yang telah ada. Melalui *literature review*, informasi di analisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran konseling humanistik dalam meningkatkan kesejahteraan sosial eks Pekerja Seks Komersial (PSK). Tahapan pertama yaitu menentukan ruang lingkup penelitian dan tujuan yang akan dibahas. Setelah itu, dilakukan pencarian literatur menggunakan *google scholar*, perpustakaan *digital*, dan sumber terpercaya lainnya. Setelah literatur terkumpul, tahap analisis dimulai dengan mengidentifikasi setiap sumber. Tahapan yang terakhir, hasil analisis kemudian dijabarkan untuk menyajikan pemahaman yang menyeluruh sesuai dengan topik artikel.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Konseling Humanistik dan Implikasinya bagi Eks Pekerja Seks Komersial

Konseling humanistik merupakan pendekatan dalam bidang psikologi yang berfokus pada pemahaman individu secara utuh, dengan menekankan pentingnya potensi, aktualisasi diri, dan pengalaman subjektif klien. Pendekatan ini lahir dari keyakinan dasar bahwa setiap individu pada hakikatnya memiliki kapasitas bawaan untuk tumbuh, berkembang, dan mengarahkan hidupnya menuju aktualisasi diri, yakni mencapai potensi tertinggi yang dimilikinya. Konseling humanistik melihat manusia sebagai makhluk yang aktif dalam menentukan pilihan hidupnya, bukan sebagai korban pasif dari kondisi atau masa lalunya.

Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai pribadi yang memiliki dorongan alami untuk mencari makna, membangun hubungan yang bermakna, serta berkontribusi secara positif dalam kehidupannya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Dalam konteks eks pekerja seks komersial (PSK), pendekatan humanistik menjadi sangat relevan dan penting untuk diterapkan. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas tantangan psikologis dan sosial yang melekat pada pengalaman hidup mereka. Banyak eks PSK membawa beban trauma masa lalu, baik berupa kekerasan fisik, pelecehan seksual, maupun eksploitasi ekonomi. Selain itu, mereka kerap menghadapi tekanan dari masyarakat dalam bentuk stigma sosial, diskriminasi, dan marginalisasi, yang berujung pada rasa malu, rasa bersalah yang mendalam, serta rendahnya harga diri dan kepercayaan diri. Kondisi ini membuat eks PSK rentan terhadap berbagai masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan ketidakmampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Menurut Nur dan Mukramin (2023), konseling humanistik memiliki kontribusi krusial dalam proses rehabilitasi eks PSK, khususnya dengan menciptakan lingkungan konseling yang aman, suportif, dan bebas dari sikap menghakimi. Lingkungan ini menjadi pondasi penting bagi klien untuk dapat merasa diterima sepenuhnya tanpa syarat, sehingga mereka berani mengeksplorasi pengalaman, perasaan, dan makna hidup mereka secara jujur dan mendalam. Dalam suasana yang penuh empati dan penerimaan, klien diberi ruang untuk mengungkapkan luka batin mereka, mengolah emosi yang terpendam, serta merekonstruksi pandangan terhadap diri sendiri. Pendekatan ini berperan dalam membantu klien membangun kembali rasa percaya diri, menerima diri mereka tanpa syarat, dan memulihkan harga diri yang sering kali rusak akibat pengalaman hidup di industri seks komersial.

Fatin (2023) menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip konseling humanistik seperti empati mendalam (*deep empathy*), kongruensi (*authenticity*), dan penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) mendorong klien untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri yang sebelumnya terabaikan atau tertekan. Konselor yang hadir secara autentik dan penuh perhatian menjadi fasilitator bagi klien untuk membangun hubungan baru dengan diri sendiri, yang lebih penuh kasih dan penerimaan. Melalui proses konseling yang konsisten, klien diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai personal mereka, menggali kekuatan internal yang dimiliki, serta menyusun kembali tujuan hidup yang lebih positif, realistis, dan bermakna. Selain itu, klien dibantu untuk merancang langkah-langkah konkret guna mencapai tujuan tersebut, sehingga mampu menjalani hidup dengan arah dan harapan baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Inayah dan Nurul Azmi (2025) memperkuat efektivitas pendekatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling humanistik berdampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan sosial eks PSK. Secara khusus, klien yang mengikuti program konseling berbasis humanistik mengalami peningkatan dalam kesadaran diri (*self-awareness*), penerimaan diri (*self-acceptance*), serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa konseling humanistik tidak hanya berperan dalam menyembuhkan luka-luka psikologis individu, tetapi juga dalam memfasilitasi reintegrasi sosial yang konstruktif, sehingga eks PSK dapat kembali berpartisipasi secara produktif di dalam masyarakat.

Selain aspek psikologis dan sosial, konseling humanistik juga memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan ekonomi eks PSK. Nabilah Rahmawati (2023) menekankan pentingnya aspek pemberdayaan dalam proses rehabilitasi, yakni melalui pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar. Dalam kerangka konseling humanistik, klien didorong untuk mengenali minat dan bakat pribadi yang dapat dikembangkan menjadi kompetensi kerja. Mereka juga dibantu untuk membangun rasa percaya diri dalam mengejar peluang kerja di luar industri seks komersial. Bimbingan yang diberikan secara empatik dan penuh penghargaan memungkinkan eks PSK untuk memperoleh keahlian baru, memperluas pilihan karier, meningkatkan daya saing di dunia kerja, serta membangun kehidupan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

2. Dampak Konseling Humanistik terhadap Perubahan Diri Eks Pekerja Seks Komersial

Konseling humanistik berperan cukup berarti dalam meningkatkan perubahan diri pada eks pekerja seks komersial (PSK), khususnya dalam proses rehabilitasi psikologis dan sosial. Dengan menitikberatkan pada potensi pertumbuhan pribadi, pendekatan ini menyediakan ruang aman bagi individu untuk mengeksplorasi emosi mereka secara mendalam serta membangun kembali rasa harga diri. Hal ini menjadi sangat penting mengingat eks pekerja seks komersial (PSK) kerap mengalami trauma, stigma sosial, diskriminasi, serta keterbatasan dukungan emosional dari lingkungan sekitar.

Teori Carl Rogers mengenai pendekatan berpusat pada klien mendasari konseling humanistik, yang menekankan potensi bawaan individu untuk berkembang menuju aktualisasi diri (Scholl dalam Walker *et al.*, 2022). Dalam praktiknya, pendekatan ini relevan untuk mendukung proses penyembuhan dan pengembangan diri eks pekerja seks komersial melalui penciptaan lingkungan konseling yang aman dan penuh penerimaan (Scholl dalam Walker *et al.*, 2022). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa eks pekerja seks komersial menunjukkan peningkatan dalam kesadaran diri dan konsep diri setelah mengikuti program konseling berbasis pendekatan humanistik. Pendekatan ini juga membantu mereka dalam menghadapi serta mengatasi berbagai permasalahan emosional yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu mereka sebagai PSK, termasuk stigma sosial dan kecemasan terhadap penerimaan di masyarakat (St Aisyah *et al.*, 2018).

Program konseling dengan pendekatan humanistik turut berkontribusi dalam memperkuat ketahanan mental eks pekerja seks komersial (PSK), mendukung mereka dalam mengarahkan kembali kehidupan menuju jalur yang lebih produktif dan konstruktif. Dengan bimbingan konselor, mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang potensi diri, pilihan hidup yang lebih baik, serta strategi untuk menghadapi tantangan sosial yang muncul setelah meninggalkan dunia prostitusi (Dinatri *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling humanistik memainkan peranan yang sangat signifikan dalam menduanan yang sangat signifikan dalam mendukung proses transformasi personal eks pekerja seks komersial (PSK). Konseling ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membantebagai sarana untuk membantu mereka menghadapi dan mengatasi stigma sosial yang mereka menghadapi dan mengatasi stigma sosial yang melekat, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam memfasilitasi rekonstruksi identitas diri dan sosial mereka secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

3. Peran Konseling Humanistik dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Eks Pekerja Seks Komersial

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial bagi mantan pekerja seks komersial, pendekatan konseling humanistik menawarkan kontribusi yang sangat penting melalui metode yang berfokus secara holistik pada individu. Konseling ini mengutamakan nilai-nilai dasar seperti empati mendalam, penerimaan tanpa syarat terhadap diri klien, serta penghargaan terhadap potensi yang dimiliki setiap individu. Prinsip-prinsip ini menjadi inti dari intervensi yang dilakukan, terutama dalam konteks membantu mantan pekerja seks mengatasi berbagai hambatan seperti stigma sosial yang melekat, trauma psikologis akibat pengalaman masa lalu, serta keterbatasan dalam bidang ekonomi dan sosial yang mereka hadapi (Hutchison, 2015).

Sebagaimana dijelaskan oleh Hutchison (2015), konseling humanistik juga menekankan pentingnya membangkitkan kesadaran kritis dalam diri individu serta mendorong pemberdayaan personal, sehingga memungkinkan mantan pekerja seks untuk secara aktif membangun kembali identitas diri mereka. Dalam proses ini, pengalaman masa lalu tidak lagi dipandang sebagai beban semata, melainkan dapat diintegrasikan secara konstruktif dalam perjalanan pemulihan yang bermakna. Lebih jauh, efektivitas pendekatan humanistik ini

diperkuat oleh temuan Wahidin dan rekan-rekannya (Wahidin et al., 2019) yang menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas personal dan fungsi sosial mantan pekerja seks dapat dipercepat melalui serangkaian program yang mencakup pembinaan keterampilan, peningkatan rasa percaya diri, serta pelatihan kewirausahaan. Dengan adanya intervensi yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi, para mantan pekerja seks berpeluang lebih besar untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna, mandiri, dan produktif.

Dalam praktiknya, konseling humanistik tidak hanya berfokus pada pemberian dukungan psikologis, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan adaptif individu serta keterlibatan aktif mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Pendekatan ini memberikan dasar yang kokoh untuk mendukung keberlanjutan kesejahteraan sosial jangka panjang (Wahidin et al., 2019). Integrasi konseling humanistik dengan program-program rehabilitasi yang lebih komprehensif seperti yang diterapkan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (S, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan multidimensi, yang mencakup aspek fisik, mental, spiritual, serta pengembangan keterampilan hidup, mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pemulihan dan pemberdayaan individu.

Penekanan pada integrasi ini sejalan dengan hasil penelitian Alfred dan Martin (2007) yang menegaskan bahwa kombinasi antara layanan konseling dan program peningkatan kapasitas ekonomi serta pendidikan dapat membantu mempercepat terciptanya kemandirian finansial yang berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada sumber pendapatan yang tidak stabil. Selain itu, pendekatan konseling yang adaptif terhadap nilai-nilai budaya dan agama juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas program rehabilitasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Saputro (2022), penerapan berbagai model konseling, termasuk konseling berbasis perilaku dan pendekatan Islam berbasis teknik ta'limah dan muhasabah, dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan para mantan pekerja seks, sehingga memperkuat relevansi dan penerimaan program rehabilitasi tersebut di kalangan klien.

Pendekatan lintas budaya semacam ini membuka ruang bagi konseling humanistik untuk berinteraksi dengan lebih sensitif terhadap kondisi psikososial dan sistem kepercayaan individu, sehingga berkontribusi dalam mengurangi stigma internal serta meningkatkan rasa harga diri dan integrasi sosial mantan pekerja seks. Secara keseluruhan, peran konseling humanistik dalam mendukung kesejahteraan sosial mantan pekerja seks komersial dapat dirangkum dalam tiga pilar utama. Pertama, konseling ini memberdayakan individu secara psikologis melalui pendekatan berbasis empati, penerimaan, dan penghargaan atas potensi diri (Hutchison, 2015). Kedua, integrasi konseling dengan program-program rehabilitasi multidimensi yang mencakup pelatihan keterampilan dan dukungan ekonomi membentuk landasan yang kuat bagi pencapaian kemandirian dan peningkatan fungsi sosial (Wahidin et al., 2019; Alfred & Martin, 2007). Ketiga, adaptasi intervensi berdasarkan nilai-nilai budaya dan keagamaan mendorong terciptanya pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, memungkinkan program untuk menyentuh seluruh aspek kehidupan klien secara komprehensif (Saputro, 2022).

Pendekatan yang bersifat sinergis ini tidak hanya terbukti efektif dalam mendukung reintegrasi sosial mantan pekerja seks, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan. Dengan demikian, konseling humanistik memegang peranan vital dalam akselerasi transformasi kehidupan mantan pekerja seks komersial baik dalam dimensi psikososial maupun ekonomi serta menjadi kekuatan pendorong bagi pembentukan masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan menghargai martabat setiap individu.

4. Simpulan

Konseling humanistik memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung proses pemulihan, rehabilitasi, dan pemberdayaan eks pekerja seks komersial (PSK) baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun ekonomi. Pendekatan ini, yang menekankan nilai-nilai empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan terhadap potensi individu, menciptakan ruang aman bagi klien untuk mengolah luka batin, membangun kembali kepercayaan diri, serta mengaktualisasikan potensi diri yang selama ini tertekan oleh pengalaman masa lalu

yang traumatis. Konseling humanistik juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, konsep diri positif, serta keterampilan interpersonal yang lebih sehat, yang menjadi fondasi penting bagi reintegrasi sosial yang konstruktif. Selain itu, pendekatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan keterampilan kerja dan kewirausahaan, sehingga klien dapat menjalani hidup yang lebih mandiri dan produktif. Integrasi konseling humanistik dengan program-program rehabilitasi multidimensi dan pendekatan lintas budaya semakin memperkuat efektivitasnya, menjadikannya sebagai instrumen transformatif yang mampu meningkatkan kualitas hidup eks PSK secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, konseling humanistik tidak hanya berperan sebagai bentuk intervensi psikologis, tetapi juga sebagai kekuatan pendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan manusiawi.

Daftar Referensi

- Alfred, M., & Martin, L. (2007). The development of economic self-sufficiency among former welfare recipients: Lessons learned from Wisconsin's welfare to work program. *International Journal of Training and Development*, 11(1), 2-20. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2419.2007.00266.x>
- Bm, S., Amin, M., Masri, A., & Jasad, U. (2018). Bentuk penerapan dakwah persuasif terhadap pembinaan eks pekerja seks komersial di panti sosial karya wanita Mattirodeceng kota Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(1), 109-134.
- Dinatri, S., Yusnaini, Y., & Yanti, M. (2020). Dampak sosial dan ekonomi keberadaan pekerja seks komersial (PSK) Café Mana di Kabupaten Lahat. *Jurnal Empirika*, 5(2), 107-114.
- Fatin, R. A. (2023). Dakwah KH Khoiron Syu'aib dalam mendukung transisi karir eks PSK di eks lokalisasi Bangunsari Surabaya. *Journal of Society and Development*, 41-52. <https://doi.org/10.57032/jsd.v3i2.208>
- Fatin, S. (2023). Peran konseling humanistik dalam rehabilitasi sosial eks pekerja seks komersial. Jakarta: Pustaka Psikologi Humanis.
- Hutchison, B. (2015). Advocating workers-within-environment: A critical perspective for addressing career concerns. *The Journal of Humanistic Counseling*, 54(3), 236-246. <https://doi.org/10.1002/johc.12014>
- Inayah, I., & Nurul Azmi. (2025). Peran guru bimbingan konseling dalam membangun karakter islami di sekolah dasar: Studi kasus di SDQ Darurohim. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1).
- Inayah, R., & Nurul Azmi, S. (2025). Pengaruh konseling humanistik terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial eks PSK. Bandung: Psikodinamika Press.
- Nabilah Rahmawati. (2023). Pemberdayaan ekonomi eks pekerja seks komersial melalui pengembangan keterampilan sosial dan kerja. Yogyakarta: Cendekia Humaniora.
- Nabilah Rahmawati, S. (2023). Pengaruh bimbingan agama terhadap konsep diri eks wanita tuna susila di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Kedoya Jakarta Barat. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Nur, A., & Mukramin, M. (2023). *Konseling humanistik: Pendekatan holistik dalam rehabilitasi psikososial*. Makassar: Lentera Psikologi Nusantara.
- Nur, D., & Mukramin, Un. (2023). Labelling terhadap anak pekerja seks komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(3).
- S, N. (2024). Pola komunikasi pekerja sosial dalam rehabilitasi pekerja seks komersial di UPTD Pusat Pelaksanaan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. *R.J.Ilm.M.I.Kom*, 4(4), 14-23. <https://doi.org/10.33096/respon.v4i4.250>
- Saputro, N. (2022). Agama dan patologi sosial: Konseling untuk kasus pekerja seks komersial (PSK). *J.Assertive*, 1(1), 76-90. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i1.6983>
- Subroto, M., & Febrianto, M. A. (2024). Pola adaptasi dan strategi bertahan narapidana perempuan terpidana seumur hidup. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4.
- Wahidin, W., Mulyanto, M., & Purnama, D. (2019). Pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial dalam peningkatan fungsi sosial oleh Lembaga Kharisma Palembang. *Jurnal Empirika*, 3(2), 179-192. <https://doi.org/10.47753/je.v3i2.68>
- Walker, K. L., Ray, D. C., & Lollar, S. (2022). Integrating humanistic counseling and ecotherapy. *Journal of Professional Counseling: Practice, Theory & Research*, 49(1), 5-20.